

**HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN UPAYA
PENCEGAHAN DERMATITIS DI PADUKUHAN SETAN, KALURAHAN
MAGUWO HARJO, KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN SLEMAN**

NASKAH PUBLIKASI



Oleh:

ENGELBERTIN NOVITA PALU

KM.20.00639

**PEMINATAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT PROGRAM SARJANA
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA**

2024

NASKAH PUBLIKASI

Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis
Pada Masyarakat Di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo,
Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman

Disusun Oleh :

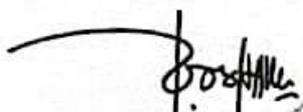
Engelbertin Novita Palu

KM.2000639

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 Agustus 2024

Susunan Dewan Penguji

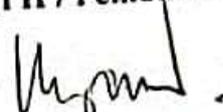
Ketua Dewan Penguji


Ariana Sumekar, S.K.M., M.Sc

Penguji I / Pembimbing Utama


Novita Sekarwati, S.K.M., M.Si

Penguji II / Pembimbing Pendamping


Subagiyono, S.Sos., S.K.M., M.Si

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat

Yogyakarta,

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana


Dewi Ariyani Wulandari, S.K.M., M.P.H.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN UPAYA PENCEGAHAN DERMATITIS DI PADUKUHAN SETAN, KALURAHAN MAGUWOHARJO, KECAMATAN DEPOK, KABUPATEN SLEMAN

Engelbertin Novita Palu¹, Novita Sekarwati², Subagiyono³

INTISARI

Latar Belakang : : Dermatitis merupakan reaksi inflamasi pada kulit yang disebabkan oleh kontak dengan faktor eksogen dan endogen yang ditandai dengan kemerahan, ruam dan rasa gatal pada kulit. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan DIY, pada tahun 2022 terdapat 12.000 kasus penyakit kulit di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyakit dermatitis dapat dicegah dengan pengetahuan dermatitis yang memadai.

Tujuan : Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Metode Penelitian : Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan desain *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah masyarakat di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman sebanyak 148 orang. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* sebanyak 60 orang. Uji analisis *bivariate* dengan rumus *Spearman Rank*.

Hasil : Pengetahuan dermatitis dengan upaya pencegahan dermatitis dengan *p-value* (0,033) dan *correlation coefficient* (0,275).

Kesimpulan : Ada hubungan tingkat pengetahuan dermatitis dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

Kata Kunci : Tingkat Pengetahuan, Tindakan Upaya Pencegahan Dermatitis

¹Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta.

²Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta.

³Dosen Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Wira Husada Yogyakarta.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE LEVEL AND EFFORTS
TO PREVENT DERMATITIS IN SETAN VILLAGE KALURAHAN
MAGUWOHARJO SUB DISTRICT, DEPOK DISTRICT , SLEMAN
REGENCY
YOGYAKARTA**

Engelbertin Novita Palu¹, Novita Sekarwati², Subagiyono³

ABSTRACT

Background : Dermatitis is an inflammatory reaction of the skin caused by contact with exogenous and endogenous factors, characterized by redness, rashes, and itching on the skin. According to data from the Yogyakarta Special Region Health Office, there were 12,000 cases of skin diseases in Yogyakarta in 2022. Dermatitis can be prevented with adequate knowledge of the condition.

Objective : The aim of this study is to determine the relationship between the level of knowledge and efforts to prevent dermatitis in Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta.

Research Methodology : This research uses a descriptive-analytic method with a cross-sectional design. The study population consists of 148 people in Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Depok District, Sleman Regency. The sampling technique used is purposive sampling with a total of 60 participants. The bivariate analysis test is conducted using the Spearman Rank formula.

Results : The relationship between knowledge of dermatitis and efforts to prevent dermatitis showed a *p-value* of 0.003 and a *correlation coefficient* of 0.275.

Conclusion: There is a significant relationship between the level of knowledge about dermatitis and efforts to prevent dermatitis in Setan Village, Maguwoharjo Sub District, Depok District, Sleman Regency, Yogyakarta.

Keywords : *Knowledge Level, Preventive Actions Dermatitis*

¹ Students of Health Public Study Program, STIKES Wira Husada Yogyakarta

² Lecturer of Health Public Study Program at STIKES Wira Husada Yogyakarta

³ Lecturer of Health Public Study Program at STIKES Wira Husada Yogyakarta

Pendahuluan

Kebersihan diri merupakan hal esensial dalam dalam hidup seseorang. Kebersihan diri mencakup perawatan diri individu yang meliputi seluruh tubuh manusia. Kesadaran dan pemahaman akan pentingnya kebersihan diri tentunya harus didukung oleh pengetahuan dan manfaat dari kebersihan diri individu. Sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung dalam menjalankan praktik *personal hygiene* tentunya sangat dibutuhkan. Tujuan dari praktik *personal hygiene* tentunya untuk merawat dan menjaga kebersihan diri demi terhindar dari berbagai macam masalah atau penyakit kulit [1].

Menurut WHO, pada tahun 2017 sebanyak 365 juta orang atau sebesar 4,5% dari total populasi dunia. Kelompok perempuan, terutama yang berusia 14-19 tahun, mendominasi prevalensi dermatitis yang paling tinggi. Menurut hasil penelitian oleh [2], angka kejadian dermatitis berkisar antara 1% hingga 3% di kalangan masyarakat umum dan mencapai 34% hingga 83% pada individu yang mengalami defisiensi imun. Sementara itu, tingkat paparan lebih tinggi pada wanita (3,0%) daripada pada pria (2,6%) di semua kelompok usia. Dermatitis sering diabaikan oleh masyarakat, padahal termasuk dalam 10 penyakit paling umum di Indonesia. Di Indonesia, angka kejadian dermatitis meningkat setiap tahun.

Data di Inggris mengindikasikan bahwa 1,29 kasus dermatitis akibat pekerjaan terjadi per 1000 pekerja. Selain itu, lebih dari 95% dari jenis penyakit kulit yang dipicu oleh pekerjaan merupakan dermatitis kontak [3]. Studi surveilans di Amerika menunjukkan bahwa 80 penyakit kulit yang disebabkan oleh pekerjaan adalah dermatitis kontak. Di antara kasus dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan merupakan yang paling umum dengan persentase 80%, sementara dermatitis kontak alergi menempati posisi kedua dengan persentase 14%-20% [4].

Menurut data dari Dinas Kesehatan DIY, pada tahun 2022, terdapat 12.000 kasus penyakit kulit di DIY. Jumlah ini meningkat 10% dari tahun sebelumnya. Kecamatan Depok merupakan salah satu kecamatan dengan kepadatan penduduk tertinggi di Kabupaten Sleman. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit kulit, terutama penyakit kulit yang bersifat parasitic seperti scabies dan kudis. Kalurahan Maguwoharjo merupakan salah satu wilayah Kecamatan Depok. Berdasarkan data kunjungan penyakit kulit dari Puskesmas Depok I, penyakit kulit yang paling banyak menyebar disalah satu wilayah kerja Puskesmas Depok 1 yaitu pada Kalurahan Maguwoharjo di beberapa padukuhan tahun 2023 adalah dermatitis. Dermatitis adalah peradangan pada kulit yang dapat disebabkan oleh berbagai factor seperti alergi, iritasi, infeksi seperti jamur, bakteri atau virus, kondisi genetic dan cuaca ekstrim atau lingkungan yang kering atau lembab.

Pengetahuan adalah hal yang sangat krusial dalam pembentukan tindakan individu karena tingkat pengetahuan yang tinggi dapat menghasilkan perilaku positif. Pencegahan merupakan hal yang yang paling penting untuk menghindari kekambuhan penyakit dermatitis kontak sehingga perlu diteliti hubungan antara pengetahuan mengenai dermatitis kontak terutama faktor- faktor yang mempengaruhi kekambuhan, hal ini dibuktikan oleh penelitian Yulanda (2019), juga menemukan bahwa pengetahuan berhubungan signifikan terhadap upaya pencegahan dermatitis kontak di wilayah kerja Puskesmas Simpang IV Sipin.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh [1], sebanyak 57,1% masyarakat yang kurang mengetahui tentang penyakit dermatitis kontak alergi tidak melakukan langkah pencegahan terhadap penyakit tersebut. Sementara itu, sebanyak 26,9% masyarakat yang kurang berpengetahuan cenderung tidak melakukan langkah pencegahan terhadap dermatitis kontak alergi, dibandingkan dengan yang melakukan tindakan pencegahan. Upaya pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit kulit pada masyarakat di tiap Padukuhan Kalurahan Maguwoharjo yaitu dengan menjaga kebersihan diri dan lingkungan dengan melakukan upaya pencegahan dermatitis seperti, memakai pakaian yang longgar dan menyerap keringat, hindari kontak dengan orang yang terinfeksi penyakit kulit, memakai alat pelindung diri saat bekerja, menjaga kesehatan tubuh serta melakukan vaksinasi terhadap penyakit kulit yang dapat dicegah dengan vaksinasi serta melakukan PHBS.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada hari Selasa, 30 Januari 2024 di Puskesmas Depok 1, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman maka di peroleh data penyakit dermatitis di tiap Padukuhan wilayah Kalurahan Maguwoharjo tahun 2023. Berdasarkan data dari Puskesmas Depok 1, jumlah total penderita penyakit dermatitis di Padukuhan Setan, pada tahun 2023 adalah sebanyak 148 orang terdiri dari 61 orang pria dan 87 orang wanita dewasa berusia 17 – 65 tahun. Padukuhan Setan merupakan salah satu bagian dari wilayah kerja Puskesmas Depok 1 yang berada di Kalurahan Maguwoharjo. Padukuhan Setan terdiri dari 6 RT, 349 KK, 1064 jiwa. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh sebagian besar masyarakat di wilayah padukuhan setan adalah SMA. Pekerjaan dari masyarakat di Padukuhan Setan adalah pegawai, wiraswasta, petani, ibu rumah tangga dan buruh harian lepas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 orang penderita penyakit dermatitis di Padukuhan Setan, diperoleh informasi bahwa sebagian besar warga di Padukuhan Setan bermata pencaharian sebagai petani dan pekerjaan tersebut merupakan salah satu faktor terjadinya dermatitis. Hubungan antara pekerjaan dan kejadian dermatitis sangat erat terutama pada pekerjaan yang melibatkan kontak langsung dengan bahan kimia, atau faktor lingkungan lainnya yang bisa merusak kulit. Dikatakan demikian karena dilihat dari berbagai aspek terutama dari segi eksposur zat-zat iritan atau alergen ditempat kerja. Ada beberapa point penting yang menjelaskan bagaimana pekerjaan dapat menjadi faktor risiko terjadinya dermatitis di Padukuhan Setan adalah karena paparan terhadap zat iritan dan alergen seperti herbisida ataupun pestisida yang digunakan dalam pertanian, kondisi lingkungan kerja yang kering atau lembab, kelembaban atau debu yang dapat membuat iritasi pada kulit, iklim atau cuaca yang buruk, kondisi kerja yang memerlukan kontak langsung dengan tanah atau air yang terkontaminasi serta kurangnya pengetahuan dan sikap individu terhadap *personal hygiene* seperti jarang mencuci tangan sebelum dan setelah bekerja di ladang menggunakan sabun, serta tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Puskemas Depok 1 telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah dan mengendalikan penyakit kulit di Padukuhan Setan. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan melakukan penyuluhan kesehatan tentang pentingnya PHBS sebagai upaya pencegahan penyakit kulit kepada masyarakat, melakukan pemeriksaan

kesehatan rutin kepada masyarakat, melakukan pengobatan terhadap penderita penyakit kulit. Upaya-upaya tersebut telah berhasil menurunkan angka kejadian penyakit kulit di Padukuhan Setan. Namun, upaya-upaya tersebut akan terus dilakukan untuk memastikan bahwa angka kejadian penyakit dermatitis di Padukuhan Setan tetap rendah. Hasil studi pendahuluan di Padukuhan Setan, maka di peroleh informasi bahwa upaya pencegahan dan pengendalian penyakit kulit telah dilaksanakan dengan baik melalui penyuluhan dan sosialisasi ke masyarakat terkait sanitasi dan pentingnya menjaga kebersihan diri serta dampak yang timbul akibat kurangnya personal hygiene. Pelaksanaan kegiatan tersebut biasa dilakukan bersamaan dengan kegiatan germas.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kabupaten Sleman.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Depok, Sleman. Sampel dalam penelitian ini adalah penderita penyakit dermatitis di Padukuhan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner.

Hasil

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	17-25	8	13,3
	26-35	10	16,7
	36-45	17	28,3
	46-55	14	23,3
	56-65	11	18,3
	Total	80	100
2	Jenis kelamin		
	Laki-laki	26	43,4
	Perempuan	34	56,7
	Total	60	100
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	1	1,7
	Tamat SD	3	5,0
	Tidak Tamat SD	0	0
	SLTP/Sederajat	17	28,3
	SLTA/Sederajat	30	50,0
	Perguruan Tinggi	9	15,0
	Total	60	100
4	Pekerjaan		
	PNS	5	8,3
	Pegawai Swasta	8	13,3
	Pedagang	14	23,3
	Petani/Buruh	27	45,0
	Tidak Bekerja	5	8,3
	Lainnya	1	1,7
	Total	60	100

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 34 responden (56,7) lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, usia responden paling banyak rentang 36-45 tahun sebanyak 17 responden (28,3), sebagian besar jenis pekerjaan responden yaitu bekerja sebagai petani/buruh sebanyak 27 responden (45,0) dengan latar pendidikan terbanyak SLTA/ sederajat 30 responden (50,0).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Dermatitis

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	39	65,0
2	Baik	21	35,0
Total		60	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan responden tentang dermatitis pada responden paling banyak berada pada kategori kurang yaitu 39 responden (65,0%), kategori baik yaitu 21 responden (35,0%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Tindakan Pencegahan Dermatitis

No	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1	Kurang	34	56,7
2	Baik	26	43,3
Total		60	100

Berdasarkan tabel hasil penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa tindakan pencegahan dermatitis pada responden paling banyak berada pada kategori kurang yaitu 34 orang (56,7%), kategori baik ada 26 responden (43,3%).

Tabel 4.
Analisis bivariat tingkat pengetahuan dengan upaya Pencegahan dermatitis.

Variabel	Pencegahan Dermatitis				Total		<i>p-value</i>
	Kurang		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang	26	43,3	13	21,7	39	65,0	0,033
Baik	8	13,3	13	21,7	21	35,0	
Total	34	56,7	26	43,3	60	100	

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa dari 39 responden yang berpengetahuan kurang, ada 26 responden yang tindakan pencegahannya kurang, dan ada 13 responden yang tindakan pencegahannya baik. Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik dapat diketahui hasil uji *spearman rank* menunjukkan nilai sig adalah $= 0,033 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan dermatitis di RT 04 dan RT 05 Dusun Setan

Maguwoharjo, Kabupaten Sleman Yogyakarta dengan *correlation coefficient* sebesar 0,275 yang artinya jika tingkat pengetahuan responden tentang dermatitis baik, maka tindakan upaya pencegahan dermatitis yang dilakukan juga baik, sebaliknya jika tingkat pengetahuannya kurang maka tindakan upaya pencegahan yang dilakukan juga kurang. Secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukahan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada jenis kelamin laki – laki. Menurut analisis dari peneliti bahwa perempuan lebih rentan mengalami dermatitis, karena faktanya kulit perempuan lebih tipis dari laki laki. Hal ini disebabkan oleh kandungan hormon testosteron pada pria yang lebih banyak dari wanita sedangkan pada wanita hormon estrogen yang lebih dominan sehingga dapat mempengaruhi kesehatan kulit dan dapat meningkatkan resiko dermatitis. Selain itu, kondisi tersebut membuat kulit wanita lebih tipis dan sensitif dan menyebabkan dermatitis rentan dialami oleh wanita.

Hal ini sesuai dengan data dari [5], mengidentifikasi bahwa dermatitis lebih sering dilaporkan pada wanita. Laporan ini mencatat bahwa perbedaan ini mungkin disebabkan oleh kombinasi faktor hormonal dan paparan lingkungan yang berbeda antara pria dan wanita.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan umur paling banyak berada pada rentang 36 -45 yaitu sebanyak 17 orang (28,3). Pada usia 36-45 tahun bisa menjadi periode dimana seorang lebih sering mengalami dermatitis. Pada usia ini wanita mungkin mengalami perubahan hormonal yang signifikan, seperti yang terjadi selama perimenopause, yang dapat mempengaruhi kesehatan kulit dan meningkatkan resiko dermatitis. Pada usia ini individu seringkali memiliki tanggung jawab pekerjaan yang dapat melibatkan paparan bahan kimia iritan, atau situasi yang meningkatkan resiko dermatitis terutama bagi mereka yang bekerja di industri tertentu. Dermatitis bisa mempengaruhi individu pada berbagai usia, dan resiko serta penyebabnya dapat bervariasi tergantung pada faktor individu dan lingkungan.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yaitu tingkat pendidikan SLTA sebanyak 30 responden (50,0%). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Padukahan Setan, menunjukkan bahwa yang memiliki pengetahuan kurang terdiri tingkat pendidikan SLTA sebanyak 16 responden (26,7%) dan yang memiliki pengetahuan yang baik terbanyak dari tingkat pendidikan SLTA sebanyak 14 responden (23,3%) Hal ini menunjukkan

bahwa responden yang berpendidikan tinggi belum tentu mempunyai pemahaman dan sikap yang benar tentang upaya pencegahan dermatitis. Orang dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin hanya memiliki akses terbatas terhadap informasi. Demikian juga para responden dalam penelitian ini, sebagian besar mendapatkan informasi dari individu, media massa, atau media cetak seperti selebaran namun kurang dipahami dengan benar

4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pekerjaan yaitu sebagian besar responden bekerja sebagai buruh/ petani sebanyak 27 responden (45,0%). Buruh tani cenderung mengalami dermatitis karena beberapa alasan terkait dengan pekerjaan mereka di antaranya adalah sering terpapar sinar matahari langsung, hujan dan kondisi cuaca ekstrem. Selain itu paparan bahan kimia seperti penggunaan pestisida, herbisida, dan bahan kimia lain dalam pertanian yang menyebabkan iritasi kulit dan memicu peradangan. Tidak menggunakan alat pelindung diri ketika bekerja dapat menyebabkan dermatitis serta penggunaan pakaian kerja yang terbuat dari bahan yang tidak menyerap keringat dapat meningkatkan resiko dermatitis.

5. Tingkat Pengetahuan Tentang Dermatitis

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengindra manusia, atau dari pemahaman seseorang terhadap objek melalui panca inderanya (mata, hidung, telinga, dan lain-lain). Pada saat pengamatan, tingkat pengetahuan yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh seberapa besar perhatian dan persepsi terhadap objek tersebut. Kebanyakan informasi yang didapatkan seseorang berasal dari indera pendengaran dan indera penglihatan. Tingkat intensitas pengetahuan seseorang tentang suatu objek dapat bervariasi [6].

Pengetahuan tentang dermatitis dan cara mencegahnya diperoleh melalui penyuluhan yang diberikan oleh puskesmas dan informasi dari orang di sekitar. Pengetahuan yang mendalam tentang dermatitis akan signifikan dalam memengaruhi perilaku masyarakat terkait pencegahan penyakit tersebut. Semoga masyarakat yang memiliki pengetahuan yang memadai dapat melakukan langkah-langkah pencegahan penyakit dermatitis dengan benar. Ketika masyarakat memiliki pengetahuan yang baik, maka kesadaran akan tumbuh. Di padukuhan Setan, masyarakat telah mendapatkan informasi terkait dermatitis melalui penyuluhan yang di berikan oleh petugas kesehatan dari puskesmas Depok 1. Sasaran penyuluhan diberikan kepada masyarakat di Padukuhan Setan khususnya pada bapak dan ibu

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat tentang dermatitis di dapatkan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 responden (35,0%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39 responden (65,0%). Peneliti berasumsi bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik terhadap dermatitis yang didukung dengan hasil yang di dapatkan dari kuisioner tingkat

pengetahuan yang baik sebanyak 21 (35,0%) hal ini disebabkan karena responden di Dusun Setan RT 04 dan RT 05 sudah aktif dalam mengikuti penyuluhan yang diselenggarakan oleh pihak Puskesmas Depok 1 dan mendapatkan informasi di berbagai media khususnya mengenai penyakit dermatitis dan upaya pencegahan terjadinya dermatitis Faktor faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah melalui informasi dan media sosial yang diperoleh baik secara formal maupun non formal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian [7], dimana 55,3 % responden di Kecamatan Palu Utara memiliki pengetahuan baik tentang penyakit dermatitis. Dalam studi ini juga diungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan disebabkan oleh kurangnya keaktifan dalam mengikuti penyuluhan dari petugas kesehatan dan media massa. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian [8], 50% dari responden di Kota Depok memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit dermatitis. Menurut penelitian Maussuli, menyimpulkan meskipun pekerja memiliki pengetahuan yang cukup tentang dermatitis, mereka masih berisiko terkena kondisi tersebut jika tidak mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam pekerjaan maupun aktivitas diluar jam kerja.

Pada tabel 2, menunjukkan bahwa pengetahuan kurang sebanyak 39 responden (65,0%). Menurut peneliti responden memiliki pengetahuan kurang karena dipengaruhi oleh salah satu faktor diantaranya adalah pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Yulanda (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berperan penting dalam kemampuan mereka untuk memahami informasi. Masyarakat tidak cukup mempraktikkan pola hidup bersih dan sehat karena kurang pengetahuan dan kesulitan akses kepada informasi tentang dermatitis.

Dari hasil kuisiner masih banyak responden yang tidak bisa menjawab dengan tepat pada pertanyaan mengenai penyebab dermatitis dan upaya pencegahan dermatitis. Peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak benar memberikan jawabannya dalam kuisiner karena belum mengetahui dan memahami sepenuhnya mengenai informasi yang mereka dapatkan tentang dermatitis. Ini sejalan dengan pendapat [9], memahami suatu objek bukan hanya tentang mengetahui objek tersebut, tetapi juga tentang kemampuan untuk menginterpretasikan objek dengan benar.

6. Tindakan Pencegahan Dermatitis

Berdasarkan tabel hasil penelitian pada tabel 3, diketahui bahwa tindakan pencegahan dermatitis pada responden paling banyak berada pada kategori kurang yaitu 34 orang (56,7%), kategori baik ada 26 responden (43,3%). Tindakan pencegahan dermatitis dapat dilakukan dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan yaitu melakukan upaya pencegahan dermatitis seperti memakai pakaian yang menyerap keringat, hindari kontak langsung dengan orang yang terinfeksi penyakit kulit, memakai alat pelindung diri saat bekerja, serta melakukan vaksinasi terhadap penyakit kulit yang dapat di cegah dengan vaksinasi serta melakukan PHBS. Tindakan pencegahan

adalah respons seseorang terhadap rangsangan tertentu, dimana organisme merespon setelah menerima stimulus [9].

Petugas Puskesmas Depok 1 dalam upaya pencegahan dermatitis selain memberikan penyuluhan terkait dermatitis, faktor resiko dan upaya pencegahan dermatitis, juga melakukan kunjungan rutin dan pemeriksaan kulit untuk deteksi dini dan penanganan dermatitis serta mendeteksi masalah kulit lainnya secara awal.

Menurut definisi tersebut, perilaku kesehatan merujuk pada semua tindakan yang dilakukan seseorang, yang dapat dilihat atau tidak, yang berkaitan dengan menjaga dan meningkatkan kesehatan [9]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], dengan tindakan pencegahan dermatitis dengan kategori baik berjumlah 45 (54,9%) responden melakukan pencegahan dengan baik.

7. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Dermatitis Dengan Upaya Pencegahan Dermatitis

Pengetahuan adalah hasil dari proses mencari informasi seseorang setelah melakukan pengamatan terhadap sebuah objek. Penginderaan manusia didasarkan pada lima panca indera yakni penglihatan, penciuman, rasa, raba, dan sebagian besar informasi diperoleh melalui mata dan telinga [9].

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di peroleh dari responden untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis di Dusun Setan yang tertera pada tabel 9, diketahui bahwa dari 60 responden di peroleh 39 (65,0%) responden yang berpengetahuan kurang, ada 26 (43,3%) responden yang tindakan pencegahannya kurang, dan ada 13 (21,7%) responden yang tindakan pencegahannya baik. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan sebanyak 15 (25%) tidak melaksanakan upaya pencegahan dermatitis dengan baik yaitu menjaga kebersihan kulit ketika mengalami dermatitis saja, sedangkan tindakan menjaga kebersihan kulit diharapkan agar dilakukan setiap hari sebagai salah satu upaya untuk mencegah dermatitis, mengurangi resiko infeksi dan bakteri serta mengurangi resiko alergi. Tindakan untuk menjaga kebersihan kulit itu sendiri seperti mandi 2 kali sehari, mencuci rambut, serta mencuci baju dengan menggunakan detergen dan air bersih. Mengganti pakian setelah bekerja harus dilakukan karena ini merupakan suatu upaya pencegahan dermatitis. Hal ini sesuai dengan hasil yang di peroleh dari penelitian pada 60 responden di Padukuhan Setan, menunjukkan bahwa sebanyak 56 (93,3%) telah melakukan upaya pencegahan dermatitis yaitu mengganti pakian setelah bekerja, dan terdapat 52 (86,7%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang dermatitis yaitu mengetahui bahwa dengan memakai baju secara berulang kali tanpa dicuci dapat menyebabkan dermatitis. Sehingga diharapkan agar masyarakat dapat berperilaku hidup bersih dan sehat menjaga kebersihan diri dengan mengganti pakaian setelah selesai bekerja, mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja serta mencuci pakaian yang telah dipakai setelah bekerja dengan menggunakan detergen dan air bersih.

Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat responden yang memiliki pengetahuan dan pencegahan yang kurang terkait faktor penyebab dermatitis serta tidak melakukan upaya pencegahan dermatitis dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari 60 responden maka diperoleh 23 (38,3%) memiliki pengetahuan yang kurang terkait faktor penyebab dermatitis dan sebanyak 15 (25,0%) tidak melakukan upaya pencegahan dengan baik yaitu tidak memakai APD saat bekerja, di mana hal ini dapat menyebabkan terjadinya peradangan pada kulit atau dermatitis serta meningkatkan faktor resiko terjadinya dermatitis. Penelitian ini sejalan dengan penelitian [7], menunjukkan masyarakat dengan pengetahuan yang kurang baik cenderung tidak melakukan tindakan pencegahan terhadap dermatitis kontak alergi. Dengan persentase 57,1% dan nilai $p = 0,006$, terdapat korelasi antara pengetahuan masyarakat dan upaya pencegahan terhadap dermatitis kontak alergi di Kelurahan Mamboro, Kecamatan Palu Utara.

Berdasarkan hasil uji korelasi menggunakan uji statistik dapat diketahui hasil uji spearman rank menunjukkan nilai sig adalah $= 0,033 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan tindakan pencegahan dermatitis. *Correlation coefficient* sebesar 0,275 bernilai positif yang artinya jika responden memiliki pengetahuan baik tentang dermatitis, maka upaya pencegahan yang dilakukan juga semakin baik, sebaliknya jika tingkat pengetahuan yang dimiliki kurang maka tindakan upaya pencegahan yang dilakukan juga kurang. Oleh karena itu secara statistik ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukahan Setan, Kelurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh [10], bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan pencegahan dermatitis dengan nilai ($p = 0,001$ artinya $p < 0,05$).

Menurut asumsi peneliti mengenai hubungan pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis pada masyarakat di Padukahan Setan Maguwoharjo Sleman, dapat disimpulkan bahwa Responden dengan pengetahuan tinggi lebih berhasil dalam mencegah dermatitis daripada responden yang pengetahuan mereka rendah. Hal ini dapat diartikan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk tindakan seseorang karena pengetahuan yang memadai dapat menghasilkan perilaku yang positif. Sebelum melakukan langkah pencegahan dengan tepat, penting untuk memahami arti, manfaat, dan risiko yang terkait. Apabila tidak melakukan tindakan dengan baik dan benar, dermatitis ini dapat menyerang siapa saja. Berdasarkan hasil penelitian ini juga terdapat responden dengan upaya pencegahan yang tidak baik, hal ini menurut peneliti dikarenakan kurang mendapatkan informasi terkait dermatitis, tidak memperhatikan pemakaian alat pelindung diri saat bekerja, dan juga tidak memperhatikan *personal hygiene* seperti tidak mencuci tangan dan kaki sebelum dan sesudah bekerja sebanyak 14 responden (23,3%), mengganti pakaian dan mencuci pada saat selesai bekerja. Hal ini didukung dengan data hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden dari 15 responden yang bekerja sebagai petani tidak

menggunakan APD saat melakukan kegiatan/bekerja. Petani mempunyai resiko tinggi terkena dermatitis karena potensi resiko terhadap air yang tercemar. Dampak dari pencemaran air maupun tanah pada manusia salah satunya dermatitis. Hal ini sejalan dengan penelitian [11], terkait faktor faktor yang berhubungan dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada petani sawah di wilayah kerja Puskesmas Ranometo Kabupaten Konawe Selatan menjelaskan bahwa timbulnya penyakit dermatitis salah satunya adalah karena paparan air. Beberapa pekerjaan yang sering terkena air bisa menyebabkan dermatitis karena air bisa dengan mudah meresap ke dalam kulit sebagai zat iritan melalui lapisan stratum korneum. Kontak berulang dengan air pada kulit dapat mengakibatkan pembengkakan dan penyusutan lapisan terluar kulit, yang dapat menyebabkan dermatitis

Kesimpulan

Dari hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang dermatitis dengan kategori baik sebanyak 21 responden (35,0 %), dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 39 responden (65,0%).
2. Tindakan pencegahan dermatitis dengan kategori baik sebanyak 26 (43,4 %) dan kurang sebanyak 34 (56,7%) .
3. Hasil uji analisis diperoleh $p\text{-value}= 0,033$ yang artinya ada hubungan antara tingkat Pengetahuan dengan upaya pencegahan dermatitis di Padukahan Setan, Kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Saran

1. Bagi Masyarakat, disarankan agar lebih menjaga personal hygiene, menggunakan APD saat bekerja serta lebih meningkatkan pengetahuan tentang dermatitis dan upaya pencegahannya.
2. Bagi Pengelola Padukuhan Setan Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Padukuhan Setan untuk membuat kebijakan dalam hal pencegahan dermatitis.
3. Bagi puskesmas depok 1, Kepada pihak puskesmas di harapkan untuk terus melakukan kunjungan rutin dan pemeriksaan untuk deteksi dini dan penanganan dermatitis, serta untuk mendeteksi masalah kulit lainnya secara awal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai pengetahuan responden terhadap tindakan upaya pencegahan dermatitis agar masyarakat lebih memahami serta patuh untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afri Simamora. (2019). “*Faktor Yang Berhubungan Dengan Personal 14 Hygiene Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Tualang Kabupaten Dairi Tahun 2019.*” *Fakultas Kesehatan Masyarakat Institusi Kesehatan Helvetia. Medan*
- [2] Clark GW, Pope SM, Jaboori KA. 2015. “*Diagnosis and treatment of seborrheic dermatitis. Am Fam Physician.*” 91(3):185-190
- [3] Wijaya E., Luh Made Mas Rusyati. 2010. “*Pekerjaan Dan Kaitannya Dengan Dermatitis Kontak.*” *Jurnal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.*
- [4] Sarfiah dkk. 2016. “*Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak Iritan pada Nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.*” Skripsi Universitas Halu Oleo.
- [5] Sheth VM, Pandya AG. *Melasma: A comprehensive update part I. Journal of the American Academy Dermatology.* 2011; Vol.65(4): 689-697.
- [6] Notoatmodjo, S. 2018, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta
- [7] Alfrida, S. (2015). “*Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Masyarakat Dengan Upaya Pencegahan Penyakit Dermatitis Kontak Alergi Di Kelurahan Mamboro Kecamatan Palu Utara.*” *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu*
- [8] Annisa, Mausulli. 2010. “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah Di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010.*” Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- [9] Notoatmodjo, S., 2014, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Utama, R. W. (2018). “*Hubungan pengetahuan dan pengalaman terhadap pencegahan dermatitis pada nelayan di wilayah Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2018 (Skripsi).*” STIKes Perintis Padang.
- [11] Fajriyani, Wa Ode Nova Noviyanti and Muslimin (2019) “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Petani Sawah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomeeto Kabupaten Konawe Selatan*”, *Miracle Journal of Public Health* , 2(2), pp. 192-200.
- [12] Annisa, Mausulli. 2010. “*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah Di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010.*” Skripsi. Jakarta: Fakultas Kedokteran & Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.